

Takwil Al-Qur'an Syi'ah Isma'iliyah: Studi Penakwilan pada Kisah Nabi Isa As

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ilzamhubby17@gmail.com

Abstract

This research is about the Shia Sect. The development of Shia is divided into three, including: Itsna 'Asyariyah, Isma'iliyah and Zaidiyah. Shia Isma'iliyah is the second largest sect. The development of Shia is very rapid but requires a long and complex time. The interpretation that is very popular among the Shia is the *Tafsir Asas al-Ta'wil*. The purpose of this research is to popularize the rarely known Shia interpretation. This research provides an overview of the Ismaili Shia figures, the meaning of ta'wil and the difference with the term tafsir. Then, covered with examples of interpretation of the story of Prophet Isa As. This type of research is classified as qualitative by relying on written data. The result of this research and discussion is that the book *Tafsir Asas al-Ta'wil* by al-Nu'man ibn Hayyun is the basic basis of mysticism philosophy as an understanding of a nature contained in the Al-Qur'an. It is divided into six sections which interpret the stories of the prophets in the Al-Qur'an, including: Prophet Adam, Prophet Noah, Prophet Abraham, Prophet Musa, Prophet Isa, and Prophet Muhammad SAW. The concept of ta'wil according to Syi'ah Isma'iliyah is an attempt to find the inner meaning or sign, essence, and truth (meaning) that is hidden behind the lafadz. There are many shortcomings in this research. Therefore, Drivers of Islamic Studies are expected to continue to deepen research related to the Ismaili Shia Theme.

Keywords: Al-Qur'an; Isma'iliyah; Tafsir Asas al-Ta'wil.

Abstrak

Penelitian ini membahas seputar Sekte Syi'ah. pada perkembangan Syi'ah terbagi menjadi tiga, diantaranya: Itsna 'Asyariyah, Isma'iliyah dan Zaidiyah. Syi'ah Isma'iliyah merupakan Sekte terbesar kedua. Perkembangan Syi'ah sangat pesat namun membutuhkan waktu yang panjang dan

kompleks. Tafsir yang sangat populer di kalangan Syi'ah adalah *Tafsir Asas al-Ta'wil*. Tujuan penelitian ini untuk mempopulerkan tafsir Syi'ah yang jarang diketahui. Penelitian ini memaparkan sekilas tentang tokoh-tokoh Syi'ah Isma'iliyah, makna takwil dan perbedaannya dengan istilah tafsir. Kemudian, dibalut dengan contoh penakwilan terhadap kisah Nabi Isa As. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan mengandalkan data-data yang tertulis. Hasil dari penelitian dan pembahasan ini adalah kitab *Tafsir Asas al-Ta'wil* karya al-Nu'man ibn Hayyun merupakan basis dasar filsafat kebatinan sebagai pemahaman atas sebuah hakikat yang dimuat dalam Al-Qur'an. didalamnya terbagi menjadi enam bagian yang menakwilkan kisah-kisah nabi dalam Al-Qur'an, diantaranya: Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw. Konsep ta'wil menurut Syi'ah Isma'iliyah adalah usaha untuk menemukan makna batin atau isyarat, hakikat, dan kebenaran (makna) yang tertutup di belakang lafadz. Terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, Penggemar studi Islam diharapkan untuk melanjutkan guna memperdalam penelitian terkait Tema Syi'ah Isma'iliyah.

Kata kunci: Al-Qur'an; Isma'iliyah; Tafsir Asas al-Ta'wil.

Pendahuluan

Perkembangan Syi'ah di dunia sangat pesat, hal ini dimotori oleh berbagai faktor pendukungnya. Dua faktor pendukungnya, Antara lain; pertama, secara sengaja dibentuk oleh gerakan penyebar Syi'ah. Faktor pemicu ini dinahkodai oleh tokoh-tokoh Syi'ah dengan berlandaskan popularitas dengan sengaja menyebar luaskan pemikiran Syi'ah, baik terkait ideologi, filsafat, hukum, ataupun sesuatu yang menyangkut pada kehidupan sehari-hari. Kemudian, sebagian lain faktor secara tidak disadari dan diperhitungkan sebelumnya. Faktor kedua muncul karena ketertarikan minat kalangan muda untuk mempelajari dan memahami pemikiran-pemikiran dari tokoh Syi'ah (Kemalasari, 2022).

Proses yang melatarbelakangi perkembangan pemikiran Syi'ah memerlukan waktu yang cukup lama dan rumit. Syi'ah terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Itsna 'Asyariyah, Isma'iliyah dan Zaidiyah. Syi'ah Isma'iliyah merupakan sekte terbesar kedua. Penisbatan penamaan Isma'iliyah kepada Ismail Ibn Ja'far, merupakan seorang Imam ketujuh dalam sekte Syi'ah Isma'iliyah dan sebagai penutup dari Imam-imam yang

diakui di dalamnya. Sebagaimana kelompok Syi'ah lainnya, Syi'ah Isma'iliyah meyakini bahwa agama itu memiliki aspek esoteris dan eksoteris. Prinsip esoteris dan eksoteris dalam Syi'ah Isma'iliyah dilaksanakan secara ekstrem oleh para penganutnya (Fazlurrahman, 1984). Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an mempunyai aspek lahir dan batin dan menafsirkannya secara ta'wil dan majaz.

Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian-penelitian serupa dengan baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Rahadiani Ratna Kamalasari dengan judul (2022) "Syi'ah Isma'iliyah dan Syi'ah Itsna 'Asyariah (Pengertian, Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya)." Penelitian ini menunjukkan bahwa Syi'ah Isma'iliyah merupakan sekte terbesar kedua. Pandangan sekte Syi'ah Isma'iliyah mengakui tujuh orang imam, diantaranya: Ali Bin Abi Thalib, Hasan Ibn Ali, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Husein Ibn Ali, Ja'far Ash-Shidiq, Ismail Ibn Ja'far. Kemudian, golongan Isma'iliyah mempercayai Islam dibangun dari tujuh pilar, diantaranya: Iman, Tharahah, Shalat, Zakat, Shaum, haji, Jihad (Kemalasari, 2022).

Selanjutnya, Penelitian Ahmad Musonnif (2016) dengan judul "Pemikiran Shi'ah Isma'iliyah tentang Kalender Islam." Penelitian ini mengungkap bahwa Syi'ah Isma'iliyah menentukan awal dan akhir Bulan tidak berdasarkan pada *ru'yat al-hilal*, melainkan pada kalender hisab. Menurut Isma'iliyah Bulan Ramadhan selalu genap 30 hari. Karena mengacu pada argumen normatif yang berlandaskan hadits-hadits. Dibalik kalender Islam ini, terdapat kepentingan politik dalam rangka legitimasi tahta jabatan Imam Dinasti Fatimiyah sebagai pemegang kekuasaan politik dan agama. Di sisi lain, hal tersebut menjadi sarana politik identitas atau pembeda antara Syi'ah dan Sunni (Musonnif, 2016).

Selanjutnya, Penelitian Pasmah Chandra (2020) dengan judul "Pendidikan Islam pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syi'ah Isma'iliyah dan Dinasti Safawy)." Penelitian ini menghasilkan pengetahuan bahwa awal terbentuk kelompok Syi'ah Isma'iliyah terjadi pada penetapan penerus Imam Ja'far Shadiq. perpecahan ini erat kaitannya dengan perlawanan terhadap Dinasti Abbasiyah. Perlawanan ini disebabkan atas kepercayaan mereka bahwa pemerintah yang adil hanya kepemimpinan Ismail bin Ja'far (Chandra, 2020).

Berbicara mengenai Syi'ah, Tafsir yang sangat populer di kalangan Syi'ah adalah *Tafsir Asas al-Ta'wil* karya Ahli hukum Syi'ah Isma'iliyah sekaligus peletak dasar hukum pada sekte tersebut. Secara historis, penafsirannya yang bercorak *syi'i* sudah ada sejak abad ke-3 Islam. Syi'ah Isma'iliyah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih lekat menggunakan istilah ta'wil daripada tafsir. Istilah tersebut karena golongan Isma'iliyah terbatas hanya untuk kelompok mereka sendiri. Menurut Arif Tamir

seorang *muhaqqiq* kitab *Tafsir Asas al-Ta'wil*, Ta'wil mempunyai hakikat terdalam, isyarat, ataupun esensi dari suatu makna. Hal tersebut merupakan sebuah hakikat makna yang tersembunyi dari teks yang samar. Ta'wil dalam konsep Isma'iliyah hanya terbatas pada pandangan Isma'iliyah dengan mengabaikan pendapat-pendapat lainnya.

Masuknya karya-karya pemikir Syi'ah di Indonesia menjadi pekerjaan baru untuk intelek Indonesia. Kajian-kajian filsafat yang dirancang oleh kelompok Syi'ah menjadi sebuah diskursus yang seolah tidak ada hentinya. Berbagai kalangan ramai mendiskusikan pemikiran-pemikiran Syi'ah. Oleh karena itu, penelitian terhadap paham Syi'ah dirasa perlu dilakukan untuk memahami pemahaman Syi'ah. dilihat dari sisi penakwilan terhadap kisah Nabi Isa AS. rumusan permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah: bagaimana penakwilan Syi'ah Isma'iliyah terhadap kisah Nabi Isa As.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian membahas *Tafsir Asas al-Ta'wil* sebagai perluasan ilmu khazanah keislaman. Tentu untuk mengetahui ideologi Syi'ah, konsep ta'wil Syi'ah Isma'iliyah, dan mengetahui contoh penafsiran Syi'ah Isma'iliyah pada Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menumpu pada sumber data yang tertulis (Yusuf, 2013). Data diperoleh dari telaah informasi-informasi yang berkaitan dengan tema Syiah meliputi buku dan kitab yang membahas terkait Syi'ah seperti; latar belakang sejarah, ajaran, dan perkembangan Syi'ah. Kemudian, data-data sekunder berupa data online yang didapat dari internet. Analisis data menggunakan jenis kualitatif (Albi & Setiawan, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan Syi'ah Isma'iliyah mendapatkan setidaknya dua point, diantaranya: konsep takwil Syi'ah Isma'iliyah dan penakwilan terhadap kisah Nabi Isa As.

1. Konsep Takwil Syi'ah Isma'iliyyah

Takwil merupakan pengamalan dari tafsir dalam mengungkapkan suatu makna (Razzaq & Saputra, 2016). Menurut Ulama salaf istilah ta'wil terbagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, Ta'wil kalam dalam pengertian suatu makna yang dikembalikan kepada muasal pembicara pertama. Maksudnya, kalam merujuk kepada makna hakikinya yang merupakan hakikat sebenarnya yang dimaksud. *Kedua*, Ta'wil dalam arti menafsir dan menjabarkan maknanya. Adapun ta'wil menurut ulama *mutaakhirin* adalah memalingkan makna *lafaz* yang kuat kepada makna yang lebih lemah karena disertai oleh dalil (Ismatulloh, 2012).

Menurut Abu Thalib al-Sa'labi perbedaan tafsir dan ta'wil yaitu jika tafsir menerangkan redaksi teks dari sisi *hakiki* atau *majazi*. Sedangkan ta'wil adalah menafsirkan substansi yang terkandung dalam teks (*batin al-lafz*). maka dapat dikatakan bahwa ta'wil lebih berorientasi kepada makna hakikat yang dikehendaki, sementara tafsir lebih mengedepankan informasi tentang dalil yang tercantum (Husen, 2021).

Penafsiran Syi'ah mulai muncul pada abad ke-3 hijriyah (Zulki, 2017). Abdullah Saeed mengungkapkan bahwa sebagian besar para mufassir dari golongan Syi'ah menggunakan pendekatan akal dalam melakukan penafsiran. Adanya perbedaan antara tafsir Syi'ah dan tafsir Sunni dikarenakan perbedaan keyakinan teologis di antara keduanya. Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan berusaha menemukan makna eksplisit (*batin*) mengenai tema inti dari pengaruh pemikiran Syi'ah, seperti tentang konsep asal-usul *imamah* yang dalam budaya Sunni menolak tentang konsep *imamah* tersebut (Husen, 2021).

Terdapat beberapa istilah Syi'ah Isma'iliyah yang perlu diketahui untuk memahami bagaimana konsep-konsep penakwilan yang digunakan al-Nu'man. Seperti kata "*natiq*" yaitu istilah untuk para rasul yang mendapat risalah dan mempunyai wewenang untuk menyebarluaskan atas risalah tersebut, dan mereka mempunyai derajat yang paling tinggi. Dalam ajaran Syi'ah Isma'iliyah *natiq* mempunyai peran dalam menjelaskan aspek dzahir, seperti berbicara tentang penetapan hukum dan syariat yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Nu'man menyebutkan tujuh orang *natiq* diantaranya: Nabi Adam As, Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi 'Isa As, Nabi Muhammad, dan *qoimu al-zaman* (Al-Nu'man, 1998).

Samit merupakan istilah sekte Syi'ah Isma'iliyah yang berarti pengganti para *natiq* setelah masa mereka habis. Orang-orang tersebut yang ditugaskan dalam mengurus dakwah kebatinan sehingga mereka mempunyai otoritas menakwilkan syariat-syariat yang dibawa oleh *natiq*. Selain itu, mereka mempunyai peran dalam menjelaskan aspek batin seperti, kehidupan akhirat, surga dan neraka. Adapun jumlah mereka ada tujuh yaitu *Syis, Sam, Ishaq, Harun, Syam'un, Ali dan al-Mahdi* (Husen, 2021). Hubungan antara *natiq* dan *samit* seperti ikatan antara guru dan murid, *samit* menjadi pewaris tunggal dari *natiq* secara keilmuan maupun secara spiritual.

<i>Natiq</i>	➔	<i>Samit</i>
Adam		Syis
Nuh		Sam
Ibrahim		Ishaq
Musa		Harun

Isa	Syam'un
Muhammad	Ali
<i>qoimu al-zaman</i>	Al-Mahdi

Tabel 1. Pewaris Natiq

Makna ta'wil dalam ideologi Sekte Isma'iliyyah, al-Nu'man menyebutkan dalam kitab *Tafsir Asas al-Ta'wil* bahwa ta'wil adalah sebuah gambaran perjalanan jiwa untuk menemukan dasar-dasar pemikiran, ilmu yang representatif, bijak, dan masuk akal, yang memperlihatkan cahaya atas pikiran dan materinya. Untuk mendekati kepada pemikiran yang cerdas dan menjauhkan dari kesesatan berpikir (Ḥaiyūn & Tāmīr, 1960).

Al-Nu'man juga memberi pengertian tentang tafsir yaitu memberikan kejelasan makna dari setiap kata yang samar, yang tidak dipahami oleh pembaca. Ketika seseorang bertanya penafsiran tentang "pohon" maka jawabnya adalah "ia adalah tumbuhan yang tumbuh dari kecil, kemudian tumbuh dan mempunyai batang dan ranting, tumbuh di atasnya daun yang hijau, pada musim semi ia berbunga dan menghasilkan buah dan seterusnya." Ketika seseorang bertanya apa ta'wil dari "pohon", maka hal tersebut dikembalikan kepada orang yang mempunyai otoritas dalam menakwilkan. Bisa jadi jawabnya adalah kamar, sapi betina, batu, ataupun hal lain yang cocok dengan hakikat dan masuk akal, tidak menyalahi kebenaran, serta menjauhi pikiran (Ḥaiyūn & Tāmīr, 1960).

Dari contoh tersebut disimpulkan bahwa ta'wil merupakan makna batin atau isyarat, hakikat, kebenaran (makna) yang tertutup di belakang lafadz. Sekte Syi'ah Isma'iliyyah memberikan tugas wewenang penafsiran kepada *natiq* seperti persoalan tentang syari'at, hukum-hukum, fiqih, dan perundang-undangan. Sedangkan, wewenang ta'wil yang diberikan kepada Imam hanya pada persoalan hakikat dan filsafat kebatinan (Ḥaiyūn & Tāmīr, 1960).

Ideologi Syi'ah Isma'iliyah beranggapan *sahibu al-tanzil li Al-Qur'an*, bahwa Nabi Muhammad Saw. menurunkan Al-Qur'an hanya kepada Mereka dan menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai sosok yang memiliki wewenang tinggi dalam mentakwilkan Al-Qur'an (*sahibu al-ta'wil*). Dengan kata lain Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril berupa lafaz dan makna zahir yang diketahui oleh manusia pada umumnya, sedangkan untuk rahasia-rahasia di dalam Al-Qur'an, yang berasal dari ta'wil kebatinan, hanya dikhususkan kepada Ali dan Imam-imam setelahnya (Ḥaiyūn & Tāmīr, 1960).

Sekte Syi'ah Isma'iliyah mengambil beberapa ayat dari Al-Qur'an sebagai landasan atas diwajibkannya ta'wil, Sebagaimana dalam QS. Yusuf ayat 6.

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ
مِنْ قَبْلُ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diberikanNya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Yusuf: 6) (Kementrian RI, 2007).

Kemudian, terdapat pada QS. Yusuf ayat 21 tentang landasannya diwajibkannya ta'wil.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." (QS. Yusuf: 21) (Kementrian RI, 2007).

2. Penakwilan tentang Kisah Nabi Isa as.

Awal penakwilan kisah Nabi Isa yang terdapat dalam fasal kelima, al-Nu'man menjelaskan tentang silsilah riwayat kenabian, ia menyebutkan imam sebelum Nabi Isa seperti Yunus, 'Imran, Zakaria, dan Yahya. al-Nu'man juga menyebutkan beberapa imam yang berasal dari keturunan Isma'il bin Ibrahim yaitu 'Adnan, Mu'adz bin 'Adnan, Nadhar bin Mu'ad, Mudhor bin Nadzar, Ilyas bin Mudhar, Mudrikah bin Ilyas, Khuzaimah bin Mudrikah (Al-Nu'man, 1998). pasal kelima al-Nu'man menjelaskan tentang risalah kenabian Isa yang akan menjadi *natiq* terhadap syari'at sebelumnya, dan melanjutkan dakwah nabi-nabi sebelumnya berdasarkan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 45.

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ بِشِرْكَكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera

Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Ali Imran: 45) (Kementrian RI, 2007).

Al-Nu'man pada ayat tersebut memberikan penakwilan terhadap kalimat "*bikalimatini minhu*" sebagai kabar akan ada seorang Nabi yang membawa syariat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Sehingga dalam hal ini al-Nu'man menjelaskan bahwa Al-Qur'an dimaknai sebagai *kalamullah-bi la sautin wa la harfin*, karena Nabi Muhammad Saw. menjadi perantara dari *kalamullah* yang disampaikan kepada umatnya dan dijadikan pedoman dalam hidup (Al-Nu'man, 1998).

Al-Nu'man juga memberikan penakwilan pada kalimat *ismuhu al-masih* sebagai seseorang yang mengusap apa yang terlihat maupun tidak (batin) dan menyingkap sesuatu, dan bisa dikatakan bahwa makna *al-masih* adalah yang membersihkan keburukan dan dosa dosa umatnya, oleh karena itu Isa dianggap sebagai seorang nabi yang dapat memberikan penebusan dosa umat-umatnya, dan dalam ayat tersebut al-Nu'man memaknai kata *wajihan* sebagai seorang nabi yang mempunyai kedudukan tinggi baik di dunia (kenabian) maupun akhirat. Kalimat *wa min al-muqarrabin* atau orang-orang yang didekatkan dengan Allah dan mendapatkan derajat tinggi.(Al-Nu'man, 1998). Lalu, pada QS. Ali Imran ayat 47.

قَالَتْ رَبِّ اِنَّيْ يَكُوْنُ لِيْ وَّلَدٌ وَّمَمْ يَمْسَسُنِيْ بَشْرًا ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَآ يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Artinya: "Dia (Maryam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki." Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu." (QS. Ali Imran: 47) (Kementrian RI, 2007).

Ayat ini terdapat sebuah ungkapan yang menunjukkan keheranan Siti Maryam karena keadaannya yang tidak mempunyai suami, dan tidak pernah bergaul dengan Laki-laki, namun bisa mempunyai keturunan. قَالَ كَذٰلِكَ اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ dalam ayat ini al-Nu'man memberikan penjelasan bahwa tidak setiap yang diciptakan Allah sesuai dengan praduga hamba-Nya dan sesuai dengan sunnah-Nya. Sebagaimana agama tidak akan terwujud tanpa adanya *imam* dan *hujjah*, namun Allah mempunyai kuasa terhadap apapun yang dikehendaki-Nya (Al-Nu'man, 1998). Sehingga dalam ayat ini menjawab keheranan Siti Maryam yang bisa mempunyai keturunan tanpa adanya Seorang pun yang menyentuhnya. Hal ini dikuatkan dalam kalimat

setelahnya yaitu *وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* artinya apabila Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu, Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah dia.

Contoh penakwilan al-Nu'man lainnya terdapat pada QS. Ali Imran ayat 49.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Allah akan menjadikannya sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Ali Imran: 49) (Kementrian RI, 2007).

Ayat di atas al-Nu'man mentakwilkan lafadz *al-thin* (tanah) sebagai ilmu yang bermanfaat, dan lafadz *fayakunu thairan* (menjadi seekor burung) sebagai seorang da'i yang diutus. Al-Nu'man juga menakwilkan kata *wa al-abrasa* (penyakit sopak/kusta) sebagai keraguan yang bercampur aduk dan kesesatan. Dalam lafadz *al-mautu* (orang mati) ditakwilkan sebagai bukan sebagai orang yang mati tidak mempunyai nyawa, melainkan secara batin dimaknai sebagai kekafiran. Selanjutnya dalam lafadz *bi ma ta'kuluna* (apa yang kamu makan) ditakwilkan bahwasannya ilmu adalah suatu yang dibutuhkan oleh ruh seperti makanan yang dibutuhkan oleh badan, selayaknya badan yang membutuhkan asupan berupa makanan, ruh juga membutuhkan asupan berupa ilmu dan hikmah (Al-Nu'man, 1998). Dari beberapa takwil Q.S. Ali Imran ayat 49 di atas berikut perbedaannya dengan terjemah dan tafsir al-Thabari (Bin Jarir al-Thabary, 1988).

No.	Potongan Ayat	Terjemah	Tafsir al-Thabari	Takwil al-Nu'man
1.	الطِّينِ	Tanah	Tanah	Ilmu yang bermanfaat

2.	فَيَكُونُ طَيْرَ	Menjadi seekor burung	Membuat burung atas izin Allah	Da'i yang diutus
3.	وَالْأَبْرَصَ	Penyakit sopak/kusta	Penyakit sopak	Keraguan dan kesesatan
4.	الْمَوْتَى	Orang mati	Orang mati	Kekafiran
5.	بِمَا تَأْكُلُونَ	Apa yang kamu makan	Apa yang kalian makan tadi malam	Asupan badan adalah makanan, asupan ruh adalah ilmu dan hikmah

Tabel 2. Contoh komparasi penakwilan

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Nu'man mencoba menggali makna yang tersembunyi di belakang *lafaz* atau teks, dan menjadikan ta'wilannya tersebut sebagai makna hakiki dari ayat yang ditakwilkan.

Kesimpulan

Kitab *Asas al-Takwil* karya Al-Nu'man ibn Hayyun merupakan basis dasar filsafat kebatinan sebagai pemahaman atas sebuah hakikat yang dimuat dalam Al-Qur'an. Terbagi menjadi enam bagian yang menakwilkan kisah-kisah nabi dalam Al-Qur'an yaitu Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw. Konsep *ta'wil* menurut Syi'ah Isma'iliyyah adalah usaha untuk menemukan makna batin atau isyarat, hakikat, dan kebenaran (makna) yang tertutup di belakang *lafadz*. Mereka memberikan otoritas penafsiran kepada *natiq* seperti persoalan tentang syariat, hukum-hukum, fiqih, dan undang-undang. Sedangkan otoritas ta'wil diberikan kepada *imam*, seperti persoalan hakikat dan filsafat kebatinan

Al-Nu'man menakwilkan kalimat *bikalimatin minhu*" dalam QS. Ali-Imran sebagai kabar bahwa akan datang seorang nabi yang membawa aturan-aturan Allah untuk hamba-hamba-Nya. hal ini Nu'man menjelaskan Al-Qur'an dimaknai sebagai *kalamullah bi la sautin wa la harfin*, karena Nabi Muhammad Saw. menjadi perantara dari *kalamullah* yang

disampaikan kepada umatnya dan dijadikan pedoman dalam hidup Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 47. Al-Nu'man menakwilkan bahwa tidak setiap yang diciptakan Allah sesuai dengan praduga hamba-Nya dan sesuai dengan sunnah-Nya. Sebagaimana agama tidak akan terwujud tanpa adanya *imam* dan *hujjah*, namun Allah mempunyai kuasa terhadap apapun yang dikehendaki-Nya.

Penggemar studi Al-Qur'an dan tafsir harus berharap mendapat banyak manfaat dari kajian ini. Ruang lingkup kajian ini terbatas penakwilan pada kitab *Tafsir Asas al-Ta'wil*. Akibatnya, penelitian ini menyarankan untuk menyelidiki lebih intensif terhadap kajian tema penelitian yang terkait, demi mendapat pemahaman lebih luas studi Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Nu'man, I. H. (1998). *Kitab Asas Al-Takwil*. Dar al-Saqafa.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In E. D. Lestari (Ed.), *Sukabumi: CV Jejak* (1st ed., Vol. 245). CV Jejak.
- Bin Jarir al-Thabary, A. J. M. (1988). *Tafsir Ath-Thabary* 5. Dar al-Fikr.
- Chandra, P. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syiah Isma'iliyah dan Dinasti Safawy). *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 1(1).
- Fazlurrahman. (1984). *Islam (Penerjemah: Ahsin Muhammad)*. Penerbit Mizan.
- Ḥaiyūn, an-N. b. M. I., & Tāmīr, Ā. (1960). *Muqaddamah Asas at-ta'wil*. Dar al-Taqafah.
- Husen, M. (2021). Theologi Kebatinan Nu 'Mān Ibn Ḥayyūn dalam Penafsiran Safinah dan Fulk pada Kitab Asās At-Ta'wil. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 89-112.
- Ismatulloh, A. M. (2012). Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil. *FENOMENA*, 4(2).
- Kemalasarī, A. R. R. (2022). Syiah Isma'iliyah dan Syiah Itsna 'Asyariah:(Pengertian, Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya). *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(2), 85-101.
- Kementrian RI, A. (2007). *Al-Qur'an Tikrar & Terjemah*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Musonnif, A. (2016). Pemikiran Shi'ah Isma'iliyah tentang Kalender Islam Tinjauan atas Sistem Kalender Hisabi Dinasti Fatimiyah. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 231-252.
- Razzaq, A., & Saputra, D. M. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian pengembangan*. Padang: UNP Press.

Zulki, A. (2017). *Komparasi Tafsir Isyari antara Ahlussunnah dan Syi'ah*.
Institut PTIQ Jakarta.